

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam telah terbukti menghasilkan kemajuan signifikan dalam dunia Islam, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang berkualitas. Fondasi karakter umat Islam ini dimulai dari nilai-nilai serta mentalitas yang dianut oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Islam menitikberatkan pada penguasaan berbagai keahlian dan keterampilan. Penguasaan keterampilan yang beragam menjadi keharusan bagi setiap muslim dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan mereka.

Kesuksesan hanya dapat dicapai melalui kerja sama antara pemikiran, keterampilan, dan sikap mental. Sikap mental memegang peran penting sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam banyak aspek. Bagi seorang muslim, sikap optimis merupakan hasil dari keyakinan akan tauhid dan tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Identitas ini tercermin dalam kepribadian seorang muslim, termanifestasi dalam pola pikir dan perilaku yang berakar pada akidah Islam.

Secara umum, individu-individu yang mencapai kesuksesan dalam usaha mereka telah memulai proses belajar berusaha sejak masa remaja, terus mengasah keterampilan berusaha saat muda, dan akhirnya menjelma menjadi pengusaha saat dewasa. Nabi Muhammad juga mengikuti pola serupa, belajar berusaha sejak masa remaja dan menjadi pengusaha pada usia muda.¹

¹ Muhammad Nasri, Sundarini, *Kewirausahaan santri*, (PT Citrayudha, Jakarta), 2004, h. 19

Agama Islam mengedepankan pentingnya berdoa dan berusaha agar umatnya dapat mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, sambil menjauhkan diri dari penderitaan api neraka. Bagi meraih kebahagiaan dunia, setiap individu diwajibkan untuk bekerja dengan dedikasi tinggi. Sedangkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, upaya ibadah yang sungguh-sungguh diperlukan. Sementara itu, untuk menghindari derita di dunia dan akhirat, seseorang perlu menjauhi sikap malas, perbuatan maksiat, dan tindakan kejahatan. Selain itu, dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110, Allah Berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*²(Al-Imran ayat 110).”

Ditegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik di antara umat manusia (khairan ummatin ukhrijat linnasi). Apakah mungkin menjadi umat terbaik jika berada dalam keadaan miskin, kurang terampil, dan tertinggal? Tentu tidak mungkin. Umat terbaik dapat terwujud jika umat Islam memiliki sumber kekayaan, pengetahuan yang luas, pemikiran yang progresif, dan kesejahteraan jasmani serta rohani. Dengan demikian, mereka dapat menjadi berguna bagi diri sendiri dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

²Departement Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT Sygama Examedia Arkanleema, Jakarta, 2011), h. 64

Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk senantiasa berupaya mencapai kekayaan, kecerdasan, dan kemajuan. Upaya menuju kekayaan sebaiknya tidak ditunda hingga dewasa, sebaliknya, sejak usia remaja, mereka seharusnya sudah memulai proses pembelajaran untuk berusaha. Setidaknya memiliki cita-cita untuk meraih kemakmuran demi keberkahan di dunia, dan demi menjadi umat yang terbaik. Dalam konteks ini, Nabi telah menyampaikan pesan dalam hadisnya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ
لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)³

“Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun masing-masing ada kebaikan. Semangatlah meraih apa yang manfaat untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah janganlah mengatakan, “Seandainya aku berbuat begini dan begitu, niscaya hasilnya akan lain.” Akan tetapi katakanlah, “Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki Dia Perbuat.” Sebab, mengandai-andai itu membuka pintu setan. (HR. Muslim No 2664).⁴”

Mukmin yang kuat menurut hadis tersebut, memiliki kekuatan yang meliputi jasmani yang kuat, keyakinan yang teguh, ketahanan mental yang kuat, dan

³ Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 8, (Beirut, Dar al Fikr) h. 260

kondisi finansial yang stabil. Dengan kekuatan ini, seorang mukmin memiliki kapabilitas untuk membantu sesama mukmin, berkontribusi dalam mengatasi kemiskinan, menghilangkan ketidaktahuan, serta menggunakan ilmu, teknologi, dan keterampilan untuk memberdayakan diri dan bersaing dengan baik di antara orang lain.

Menekuni dunia *entrepreneurship* dalam usaha yang sah dan bermoral, sejalan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, merupakan sebuah tugas yang terhormat dan agung saat umat Islam memiliki keberanian untuk melibatkan diri dalam wirausaha. Di Indonesia, mencapai jabatan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau bekerja untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dianggap sebagai pencapaian prestisius. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan untuk bekerja dalam sektor pemerintahan, karena keterbatasan posisi yang tersedia.

Oleh karena itu, keberadaan entrepreneur memiliki peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat yang sedang menghadapi ketidakpastian. Saat ini, sangat dibutuhkan lahirnya entrepreneur Muslim yang mengikuti teladan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat beliau, dan juga pada zaman khilafah. Para entrepreneur ini diwakili oleh individu-individu yang memiliki integritas tinggi, kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan.⁵

Terdapat dua alasan mengapa pengembangan kewirausahaan sangat penting di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pertama, situasi ketenagakerjaan yang ada menunjukkan bahwa hanya sedikit peluang tersedia

⁵Puspo Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim, Baryatussalamah*, Jakarta, h. 11

dalam lapangan kerja saat ini, mendorong perlunya penciptaan lapangan kerja baru untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia. Kedua, teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh inspiratif bagi umat Islam, menciptakan pola pikir kewirausahaan. Nabi Muhammad bukan hanya seorang pedagang, tetapi juga memiliki integritas dan kredibilitas yang diakui oleh berbagai komunitas, termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani.⁶

Terdapat banyak hadis yang mengajarkan tentang pentingnya kerja keras dan semangat berwirausaha bagi seseorang, terinspirasi dari permasalahan ini, penulis merasa tertarik untuk mengamati lebih mendalam mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kewirausahaan, dan selanjutnya merenungi pesan yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Penulis berharap bahwa kajian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan akademis yang lebih luas dan dapat menjadi panduan dalam meneladani perilaku Rasulullah. Kajian yang disajikan oleh penulis diwujudkan dalam bentuk skripsi berjudul " Etika Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Hadis Sahih Bukhari dan Muslim."

Di bawah ini disajikan beberapa contoh hadis yang relevan dengan kewirausahaan:

a. Hadis tentang berwirausaha atau bekerja keras

Dari Al-Miqdam radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

⁶Ibid., h. 12

“Artinya : Tidaklah seseorang mengonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (H.R Al-Bukhari No 2072)”

b. Hadis Berwirausaha atau Bekerja Keras Mencari Nafkah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ⁷ (رواه البخاري)

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid sahayanya 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa dia mendengar Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya". (H.R Al-Bukhari No2201).⁸”

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka mengarahkan fokus pembahasan skripsi ini sesuai dengan inti yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, penulis mengarahkan perhatian pada permasalahan kajian sebagai berikut:

1. Apa pengertian etika berwirausaha dalam Islam?

⁷Al-Bukhari, al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ibn Isma'il, *Shahīhu-l-Bukhārī*, no 2201

⁸ Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, No. 2374

2. Apa saja hadis shahih Bukhari dan Muslim yang berkaitan dengan etika berwirausaha?
3. Bagaimana penjelasan ulama terkait dengan hadis-hadis tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah ini adalah untuk membahas dan menggali informasi terkait dengan etika berwirausaha dalam Islam, khususnya dalam perspektif hadis shahih Bukhari dan Muslim.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana seharusnya seorang wirausaha menjalankan kegiatan bisnisnya dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang berasal dari hadis shahih Bukhari dan Muslim.

Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas bisnis dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika berwirausaha yang baik dan benar dalam kehidupan berbisnis di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan mengenai etika berwirausaha dalam perspektif hadis shahih Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran pentingnya etika dalam berwirausaha.

Dengan membahas etika berwirausaha dalam perspektif hadis shahih Bukhari dan Muslim, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya etika dalam berwirausaha di kalangan masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan

kualitas bisnis dan membantu memperkuat moralitas dan integritas di dalam bisnis.

2. Meningkatkan kualitas kegiatan bisnis

Penerapan etika berwirausaha yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan bisnis. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan pelanggan, meningkatkan reputasi bisnis, dan mengurangi risiko hukum atau sanksi sosial.

3. Menginspirasi pengusaha untuk menjalankan bisnis secara Islami

Dalam Islam, bisnis yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran agama dan etika yang diajarkan. Pembahasan mengenai etika berwirausaha dalam perspektif hadis shahih Bukhari dan Muslim dapat memberikan inspirasi bagi pengusaha untuk menjalankan bisnis secara Islami dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Meningkatkan keseimbangan antara keuntungan dan kepentingan masyarakat.

Etika berwirausaha yang baik dapat membantu meningkatkan keseimbangan antara keuntungan dan kepentingan masyarakat. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kegiatan bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

5. Memberikan panduan praktis bagi pengusaha.

Dengan memahami etika berwirausaha dalam perspektif hadis shahih Bukhari dan Muslim, pengusaha dapat memperoleh panduan praktis dalam menjalankan bisnis yang baik dan Islami. Hal ini dapat membantu meningkatkan kinerja bisnis dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

E. Batasan Istilah

Untuk memberikan batasan yang jelas dan terukur sehingga hasil yang diperoleh akan mudah dilihat dan jelas arahnya, maka dalam hal ini berdasarkan rumusan masalah penulis membatasi pembahasan dengan hanya terbatas Sahih Bukhari dan Muslim yang berakitan dengan Etika Berwirausaha (*entrepreneur*). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian singkat mengenai beberapa hal agar tujuan dari skripsi ini tercapai di antaranya:

1. Etika menurut Islam adalah seperangkat aturan dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama Islam. Etika dalam Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dengan sesama manusia dan makhluk lainnya di alam semesta. Etika Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis, pendidikan, kesehatan, politik, sosial.
2. Hadis menurut bahasa mempunyai arti berita, perkataan, suatu yang baru. Menurut istilah hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Rasulullah saw. Hadis tidak hanya terbatas *Khabar Marfu'* kepada Rasul, tetapi juga meliputi *Khabar Mauquf*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan *Khabar Maqtu'* yaitu sesuatu yang disandarkan kepada *Tabi'in*⁹

⁹Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 61

3. *Entrepreneurship* atau lebih di kenal kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, kemampuan, untuk menciptakan suatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

Penulis telah mengamati beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan bidang kewirausahaan, termasuk di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi berjudul "Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Al-Quran" yang disusun oleh Fadlur Rahman (20130720077), yang merupakan mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Karya akademis ini mendalami sejarah pendidikan kewirausahaan, peran edukasi dalam konteks berwirausaha, serta ragam bidang usaha yang sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran.
2. Skripsi berjudul "Kewirausahaan dalam Analisis Hadis" yang disusun oleh Irham Haidar (114211069), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2017. Karya ilmiah ini mengkaji hadis-hadis terkait kewirausahaan dan berupaya memaknai makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implikasi dari ajaran-ajaran berwirausaha yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut.

¹⁰M. Hamdani, *Entrepreneurship : Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta : Starbook, 2010), Cet.1, h. 43

3. Karya tafsir tematik yang diterbitkan oleh Departemen Agama, dalam karya ini terdapat bagian khusus yang mengulas topik kerja dan ketenagakerjaan. Salah satu aspek yang dibahas meliputi urgensi dan pentingnya kerja, usaha, serta kewirausahaan. Pendekatan dalam karya ini bersifat holistik karena merangkum pandangan tentang kerja dan ketenagakerjaan yang ditemukan dalam Al-Quran dan hadis. Namun, mengingat sifat tafsir, rujukan-rujukan lebih cenderung bersumber dari Al-Quran.
4. Karya berjudul "Ekonomi dalam Perspektif Hadis" yang dikarang oleh Prof. Dr. H. Idri, M. Ag. Buku ini mengupas tentang nilai-nilai kerja keras, semangat berwirausaha, dan norma-norma etika bisnis. Di dalam buku ini, terdapat pula kutipan beberapa hadis Nabi yang terkait dengan kewirausahaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini sepenuhnya penelitian pustaka dengan metode kualitatif etnografi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna dan bentuk sosio kultural di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman. Penulis menginventarisasi hadis dari data primer dalam penelitian ini adalah “*Kutub at-Tis'ah*” terlebih khususnya dalam kitab *Sunan al-Arba'ah* yaitu: Kitab Sunan Abi Daud, Sunan al-Tirmizdi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.

2. Data penelelitian

Dalam penelitian ini, memperoleh sumber data yang mengarah pada tujuan yang digunakan ada dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang berfungsi sebagai sumber asli, ialah *Kutub al-Tis'ah* dengan mengumpulkan Hadis-hadis yang setema tentang wirausaha (interpreneuensip) didalam kitab tersebut, lebih khusus dalam kitab al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi dan Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Minas -Sunan Bin-Naqli Al-'Adl 'Anil 'An Rasulillah.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yakni kitab-kitab syarah hadis dan juga berupa bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Teknis analisis data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Takhrij

Secara bahasa, takhrij adalah mengeluarkan. *Takhrijal-Hadis* artinya mengeluarkan hadis. Yang dimaksud dengan mengeluarkan hadis adalah mencari tahu siapa saja perawi para imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatat hadis. Serta mencari data hadis yang menjadi topik dalam kitab-kitab induk.¹¹

- b. I'tibar

I'tibar ialah menyertakan sanad-sanad dari hadis lain sebagai pendukung hadis yang sanadnya tampak mempunyai seorang periwayat. Dengan menyertai

¹¹Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Tkahrij*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h.97

sanad lain akan nampak seluruh jalur sanad dari hadis yang diteliti. Kegunaan 'itibar disini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung baik itu berstatus *tawabi*' atau *syawahid*.¹²

c. Kritik sanad

Kritik sanad yang dimaksud disini ialah meneliti rangkaian rawi yang telah meriwayatkan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Hadis tersebut bisa dikatakan shahih apabila para rawi memiliki lima kriteria yakni muttashil, adil, dhabit, terhindar dari syadh dan illat.¹³

d. Kritik matan

Sanad hadis yang shahih belum tentu matan hadis tersebut shahih, maka dari itu perlu adanya penelitian terhadap sebuah matan. Untuk keshahihan matan perlu adanya kriteria tersendiri sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan *ahad* yang shahih.
3. Sejalan dengan jalur akal sehat, indera dan sejarah.
4. Pernyataan hadis tidak menyerupai perkataan Rasulullah saw.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap visi keseluruhan dari rencana ini, penulis menyajikan struktur beserta pemaparan garis besar.

¹²Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, h.52

¹³Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.102

¹⁴Shalahuddin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h.210

Rencana ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab saling berhubungan. Oleh karena itu, sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I, berfungsi sebagai pendahuluan yang mencakup penguraian tentang latar belakang permasalahan, inti permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan literatur, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Kajian teoritis diantaranya, tinjauan teoritis tentang Konsep Etika, Sistem Etika Bara, Etika dalam Prespektif Hadis Bukhari dan Muslim, Etika Menurut Toko Islam.

Bab III, Untuk mendalami pandangan umum mengenai wirausaha, penelusuran akan mencakup konsep wirausaha, asas-asas wirausaha, prinsip-prinsip wirausaha, hadis-hadis tentang wirausaha dalam kitab-kitab Bukhari dan Muslim, serta peran Nabi sebagai seorang *entrepreneur*.

Bab IV, Prinsip-Prinsip Etika Kewirausahaan Nabi SAW, Internalisasi Islam dalam Kegiatan Berwirausaha.

Bab V, Ini adalah bab terakhir yang mencakup: rangkuman, rekomendasi yang berhubungan dengan isi keseluruhan skripsi, dan penutup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN